

Pemanfaatan Multitekns Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca di Sekolah Dasar

Kingkin Puput Kinanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo

e-mail: kinantipuput8@gmail.com

Abstract

Reading is a very important activity in today's modern times. Knowledge transfer can be done quickly and accurately through reading activities. Unfortunately, reading is not yet entrenched in Indonesian society, especially in elementary schools. This can be seen from the results of research which show the low reading ability of students. In order for reading to become a culture, efforts are needed to grow it. These efforts must be carried out systematically and continuously. One thing that can be done is the use of multitext as reading material. Multitext, besides providing benefits to increasing interest and reading ability, also provides a solution to the problem of the lack of library collections in elementary schools.

Keywords: Reading, literacy, elementary school, multitext

Abstrak

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting pada masa modern saat ini. Transfer pengetahuan dapat dilakukan secara cepat dan tepat melalui kegiatan membaca. Sayangnya, membaca belum membudaya pada masyarakat Indonesia, terlebih di lingkungan sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Agar membaca menjadi budaya dibutuhkan upaya untuk menumbuhkannya. Upaya tersebut harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu yang dapat dilakukan adalah pemanfaatan multitekns sebagai bahan bacaan. Multitekns selain memberi manfaat pada peningkatan minat dan kemampuan membaca juga memberi solusi atas permasalahan minimnya koleksi perpustakaan di sekolah dasar.

Kata kunci : Membaca, minat, literasi, sekolah dasar, multitekns

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting pada masa modern saat ini. Segala bentuk kegiatan manusia tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Mulai dari slogan-slogan yang ada dalam lingkungan rumah hingga ribuan tulisan yang tersebar dalam majalah dan koran merupakan sumber informasi tertulis yang diserap melalui kegiatan membaca. Informasi-informasi itu penting bagi kehidupan manusia. Sebab, memasuki era informasi, manusia harus berlomba-lomba menyerap informasi sebanyak dan secepat mungkin. Bahkan, Martutik (2001:1) menyatakan bahwa bangsa dan negara yang memiliki kemampuan menyerap informasi akan menjadi kuat, sebaliknya bangsa dan negara yang tidak memiliki kemampuan itu akan selalu tertinggal dan menjadi korban. Hal yang sama disampaikan (Kasiyun, 2015) bahwa minat baca memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Minat baca menjadi kunci penting kemajuan suatu bangsa karena penguasaan iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi.

Di Jepang, kegiatan membaca sudah menjadi budaya yang tidak dapat terlepas dari masyarakat. Masyarakat Jepang sangat akrab dengan buku. Di berbagai tempat, bahkan di dalam kereta api listrik, pemandangan membaca buku sudah menjadi pemandangan yang jamak (Ryu, 2010). Buku sebagai salah satu media cetak memiliki peranan dominan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Jepang. Kebiasaan membaca ini menjadikan Jepang sebagai salah satu negara termaju di dunia. Gambaran semacam ini berbeda dengan yang ada di negara Indonesia. Kemampuan menyerap informasi melalui kegiatan membaca di negara kita masih sangat rendah. Masyarakat masih belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2012 menunjukkan bahwa sebanyak 91,68 persen penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66 persen yang menyukai membaca dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku, atau majalah. Hal tersebut menunjukkan lemahnya budaya membaca pada masyarakat Indonesia. Pada ranah pendidikan, budaya membaca peserta didik juga menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Peran lembaga pendidikan sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat belum menunjukkan fungsi yang optimal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2012:1) merangkum beberapa hasil penelitian internasional yang menunjukkan kompetensi peserta didik Indonesia sangat rendah.

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 Internasional Result in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012).

Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Pertama, masyarakat Indonesia masih lekat dengan budaya tutur. Ide, gagasan, pengetahuan, nilai dan etika banyak disampaikan melalui budaya lisan seperti tembang, dongeng, peribahasa, dan kidung bukan dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, secara historis, masyarakat Indonesia tidak memiliki budaya membaca.

Kedua, rendahnya sarana dan prasarana yang menunjang budaya membaca, seperti kurang tersedianya buku yang mudah diakses dan kurangnya perpustakaan yang nyaman. Hal ini berlawanan dengan Jepang yang memiliki beberapa kebiasaan yang menjadikan mereka berbudaya baca, yaitu tachiyomi dan sekiguchi. Tachiyomi adalah kegiatan membaca gratis yang dilakukan sambil berdiri di toko buku sedangkan sekiguchi adalah acara televisi yang mempromosikan buku. Jumlah toko buku dan perpustakaan di Jepang juga menunjukkan kuantitas dan kualitas yang baik.

Faktor ketiga yang menyebabkan rendahnya budaya membaca karena membaca merupakan kegiatan yang kompleks dibandingkan dengan kegiatan lain seperti menonton atau mendengarkan. Membaca merupakan kegiatan psikologis yang rumit. Keseluruhan fungsi kejiwaan bekerja, sehingga dapat memahami serta melakukan sesuatu yang tersirat *reading beyond the lines* (Martutik, 2001:4). Hal ini disampaikan pula oleh Rahim (2007:2) bahwa membaca merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Rumitnya kegiatan membaca membuat orang malas melakukan kegiatan ini dan lebih memilih kegiatan menonton atau mendengarkan yang lebih mudah dan menyenangkan.

Kiranya dengan melihat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya budaya membaca tersebut, kita dapat memformulasikan upaya untuk membuat peserta didik, khususnya peserta didik di tingkat sekolah dasar memiliki budaya membaca karena penanaman budaya membaca perlu ditumbuhkan sejak usia dini. Berikut merupakan rekomendasi penulis dalam mengupayakan tumbuhnya budaya membaca di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan studi awal penulis dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak yang berada di lingkungan sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library reseach*). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988:111). Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yaitu menggunakan sumber data dari buku, jurnal, dan laporan-laporan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Analisis data menggunakan analisis isi. Penyajian analisis data dilakukan dengan prinsip kesederhaan dan kemudahan, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya membaca merupakan sikap dan tindakan membaca yang sudah melekat dan mengikat dalam kehidupan sehari-hari sehingga membaca dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Orang yang memiliki budaya membaca menyukai kegiatan membaca dan melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan karena dianggap sebagai sebuah kebutuhan sama seperti sandang dan pangan. Menanamkan budaya membaca di sekolah dasar merupakan upaya awal untuk menumbuhkan budaya membaca pada masyarakat yang lebih luas. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan budaya literasi di tingkat sekolah dasar. Salah satu tahapan pelaksanaan GLS adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang diminati peserta didik sebelum pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka pembiasaan membaca. Mengapa dipilih buku yang diminati peserta didik? Untuk meningkatkan minat membaca dibutuhkan bahan yang menimbulkan selera membaca. Anak-anak dapat memilih buku yang disukai untuk kemudian membaca buku tersebut.

Problematika selama ini peserta didik terus diminta untuk membaca buku teks yang kurang menimbulkan selera membaca. Perkenalan anak terhadap kegiatan membaca dilakukan melalui buku teks yang bersifat formal. Hal ini menyebabkan anak-anak atau peserta didik tidak memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Sedangkan saat anak mulai menemukan keasyikan membaca lewat buku komik atau majalah, guru serta merta melarang. Kekhawatiran ini muncul karena guru masih ragu terhadap konten yang terdapat dalam komik atau majalah tersebut. Padahal seperti yang dinyatakan Kasiyun (2015) bahwa upaya meningkatkan minat baca sebaiknya anak-anak diberi stimulus agar minat baca muncul dari diri sendiri. Upaya meningkatkan minat baca dengan memaksa siswa

membaca buku sebanyak-banyaknya tidak akan efektif. Demikian juga tidak etis memaksa anak untuk membeli buku.

Membaca dan bahan bacaan memang merupakan dua hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Ada berbagai macam jenis teks bacaan yang memiliki ciri-ciri dan tujuan tertentu. Selain terdiri dari berbagai macam jenis teks, bahan bacaan juga dapat berasal dari berbagai sumber. Bacaan dapat berasal dari buku teks, halaman web, majalah, koran, komik, dan novel. Berkaitan dengan sumber bacaan, Shal, Britton, Hynd, and McNish (1998) menyatakan pendapat bahwa "*found that using multiple-text sources can only be effective if we are taught to use them properly.*" Pendapat ini menyatakan bahwa *multiple-text sources* akan lebih efektif dalam kegiatan membaca jika kita menggunakannya dengan tepat. Penggunaan *multiple-text sources* merupakan sebuah alternatif untuk mengatasi permasalahan yang muncul jika pembaca hanya menggunakan satu sumber bacaan saja.

Berkaitan dengan bahan bacaan, pendapat yang sama disampaikan oleh Rahim (2007:85) bahwa bahan bacaan yang dipilih hendaknya diambil dari berbagai sumber, misalnya buku teks, buku sastra, majalah, surat kabar, dan buku referensi. Memilih materi bacaan dari berbagai sumber selain dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan yang luas, juga agar membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pendapat ini diperkuat oleh Ahuja (2004: 87) bahwa bahan bacaan yang harus dipilih peserta didik sebagai berikut.

Para peserta didik harus membaca bacaan sebanyak dan sesering mungkin. Bacaan-bacaan itu harus berlevel mandiri. "Bacaan yang ringan dan mudah" disarankan karena membaca buku teks umumnya tidak membantu meningkatkan keterampilan membaca. Buku ini memang jenis bacaan yang berharga tetapi bukan terbaik.

Selanjutnya, Shal, Britton, Hynd, and McNish (1998), menyebutkan bahwa *multiple sources* dapat bersumber dari teks undangan, buku bacaan, cerita fiksi/novel, teks wawancara dan biografi, artikel, media elektronik, halaman situs web, buku harian, dan dokumen pemerintah.

Merujuk dari apa yang disampaikan oleh Shal, Britton, Hynd, and McNish, pendapat Rahim serta Ahuja tentang *multiple sources*, tulisan ini merekomendasikan digunakannya multiteks untuk menumbuhkan budaya membaca. Multiteks merupakan adaptasi dari *multiple sources*, yaitu bahan bacaan dari berbagai sumber seperti majalah, koran, internet, dan buku teks yang memiliki perbedaan dalam hal isi, jenis teks dan bahasa, namun memiliki topik yang sama.

Penerapan mutiteks dapat dilakukan di sekolah pada 15 menit sebelum pelajaran atau diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan 15 menit membaca sebelum pelajaran,

guru dapat menentukan topik yang akan dibaca oleh peserta didik. Misalnya topik tentang cinta tanah air. Peserta didik dibantu oleh orangtua dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan topik namun dapat diambil dari berbagai sumber bergantung pada minat peserta didik. Penerapan ini juga dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada setiap pelajaran tidak hanya pada pelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat mempersiapkan multitekst dengan menghimpun bacaan dalam satu topik dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, koran, dan poster yang kemudian dibaca oleh siswa lalu didiskusikan.

Multitekst diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik karena dapat membaca berbagai hal dari berbagai sumber. Selain berfungsi menumbuhkan minat baca, multitekst juga dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Teks bacaan yang beragam memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan penggunaan satu teks bacaan saja. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan konsep skemata atau pengetahuan awal pembaca. Bahan bacaan harus beragam untuk meningkatkan skemata/pengetahuan awal pembaca. Dengan semakin luasnya skemata pembaca maka akan semakin mudahnya memahami isi bacaan. Pengalaman pembaca berkaitan dengan isi bacaan dapat menentukan tingkat/level pemahaman dalam membaca. Hal senada diungkapkan oleh Wiryodijoyo (1989:22) yaitu “pembaca yang matang memiliki kosa kata yang sangat luas. Dia menyukai berbagai macam bacaan, dan memperhatikan berbagai sumber informasi, serta berusaha mendapatkan informasi dari situ. Juga untuk memahami isi pikiran atau informasi yang termuat dalam bacaan tersebut, karena biasa membaca bermacam ragam tulisan.” Rahim (2007:8) juga menyatakan bahwa bertransaksi dengan berbagai jenis materi akan meningkatkan pemahaman peserta didik. Pengalaman membaca berbagai jenis materi memberikan peserta pengetahuan sejumlah struktur teks dan meningkatkan proses memahami suatu teks.

Dengan demikian, multitekst dapat memberikan pengaruh positif dalam membaca. Jika seorang pembaca membaca teks yang memiliki topik yang sama namun diambil dari berbagai sumber, maka kemampuan berpikir kritis pembaca tersebut akan meningkat karena mengetahui banyak informasi dari semua bacaan yang telah dibacanya. Dengan adanya peningkatan dalam berpikir kritis maka akan semakin meningkat pula kemampuan membaca. Peningkatan kemampuan membaca akan meningkatkan minat dan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca akan menumbuhkan budaya membaca. Multitekst menjadi rekomendasi karena merupakan alternatif yang relatif mudah bagi guru dan siswa sekolah dasar untuk menemukan bahan bacaan yang baik dan bervariasi karena dapat diambil dari berbagai sumber yang terdapat di sekitarnya. Guru dan siswa tidak perlu ‘kerepotan’ mencari buku yang harganya relatif lebih mahal dibandingkan dengan mencari dari sumber yang lain

seperti halaman web atau poster. Multitekns juga dapat dikombinasikan dengan adanya *reading corner*. *Reading corner* adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan pajangan hasil karya peserta didik (Hendrayani, 2017).

Multitekns diharapkan dapat pula mengatasi problematika minimnya koleksi perpustakaan yang terdapat di lingkungan sekolah dasar. Beberapa tulisan menyebutkan bahwa kendala Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah minimnya kuantitas dan kualitas koleksi perpustakaan bahkan banyak ditemui fonemena sekolah dasar yang tidak memiliki perpustakaan, khususnya untuk sekolah dasar yang berada di lingkungan tertinggal dan terpencil.

Akhirnya, semoga multitekns dapat menjadi alternatif solusi untuk menumbuhkan budaya membaca di sekolah dasar yang memang harus ditunjang dari sisi-sisi yang lain seperti kemahiran guru dalam membuat multitekns yang menarik dan bermutu, keterjaminan sumber bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia pembaca, serta peran orang tua yang harus mampu mengarahkan anak-anak memilih sumber bacaan sebagai multitekns.

D. KESIMPULAN

Penggunaan multitekns untuk meningkatkan minat baca anak di sekolah dasar barulah sebuah studi awal upaya meningkatkan minat membaca di lingkungan sekolah dasar. Studi ini dilaksanakan karena keprihatinan terhadap hasil penelitian yang selama ini menunjukkan masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak sekolah. Rekomendasi multitekns sebagai upaya meningkatkan minat baca didasari karena sifatnya yang mudah, praktis, dan memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa karena bersal dari berbagai sumber. Studi awal ini nantinya dapat digunakan untuk studi lanjutan dengan melaksanakan penelitian eksperimen dan PTK untuk menguji keefektifan penggunaan multitekns dalam meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Martutik. 2001. Bahan Ajar Membaca. Jurnal: Jurusan Sastra Indonesia.
- Rahim, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ryu & Yuka. 2010. Budaya Membaca di Jepang. (Online), (<http://www.baltyra.com>), diakses 8 Agustus 2020.
- Stahl, S.A., Hynd, C.R., Britton, B.K. and McNish, M.M. 1998. Studying with Multiple Sources.(Online)(<http://www.studygs.net/multiplesrc.htm>, diakses 5 November 2010).
- Wiriodijoyo, Suwaryono. 1989. Membaca : Strategi Pengantar dan Tekniknya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.

- Ahuja, Pramila & G.C Ahuja. 2004. Membaca Secara Efektif dan Efisien. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kasiyun, Suharmono. 2015. Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana Mencerdaskan Bangsa, Jurnal Pena Indonesia 1 (1), 79-95.
- Hendrayani, Ade. 2017. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik di Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner, Jurnal Penelitian Pendidikan 17 (3), 235-248.